

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur oleh undang-undang. Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Pendidikan nasional sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003)

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan sekarang ini adalah pergantian kurikulum pendidikan yang diterapkan pada sekolah-sekolah. Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Perubahan kurikulum tidak lepas dari upaya pemerintah untuk menemukan suatu kurikulum yang cocok dan sesuai sehingga terwujudnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi guru dan siswa dapat mengikutinya dengan baik. Sehingga hasil akhir dari pendidikan adalah menciptakan generasi muda bangsa yang berkualitas dan memiliki kompetensi dalam bidangnya. Meskipun demikian perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.

Pada awalnya kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 1947 sampai yang terakhir adalah kurikulum 2013. Hal ini tentu saja menjadi alasan yang wajar bila ada guru maupun perangkat sekolah yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum yang berlaku sekarang yaitu kurikulum 2013. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum dapat meramalkan hasil pendidikan/pengajaran yang diharapkan karena ia menunjukkan apa yang harus dipelajari dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik. Pembaharuan kurikulum perlu dilakukan sebab tidak ada satu kurikulum yang sesuai dengan sepanjang masa, kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah.

Bergantinya Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 ini dilakukan karena banyaknya masalah dan salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum yang kurang tepat. Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2014 tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa, implementasi kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Berikut ini gambaran perkembangan kurikulum di Indonesia dari tahun ke tahun.



Gambar 1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun

2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam Kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendekatan/metode yang dianjurkan adalah menggunakan pendekatan/metode scientific, yang dikuat dengan model pembelajaran: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, inquiry, dan discovery pada semua mata pelajaran.

Untuk itu agar kurikulum terimplementasi dengan baik, perlu kerjasama yang baik pula dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, perangkat sekolah, dan masyarakat. Dalam teori kurikulum Anita Lie, (2012) keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga pendidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dari kurikulum. Struktur kurikulum dalam hal perumusan desain kurikulum sangatlah penting, karena begitu struktur yang disiapkan tidak mengarah sekaligus menopang pada apa yang ingin dicapai dalam kurikulum, maka bisa dipastikan implementasinya pun akan tidak sesuai dengan yang di inginkan. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan: 1) kepemimpinan kepala sekolah di enam sekolah sasaran SMA baik sesuai kriteria kepemimpinan dalam Kurikulum 2013, 2) persiapan mengajar dilaksanakan cukup efektif sesuai dengan kriteria pelaksanaan pembelajaran saintifik, 3) proses pembelajaran cukup efektif sesuai dengan kriteria pelaksanaan Kurikulum 2013, 4) sistem penilaian efektif dan sesuai

dengan rambu-rambu penilaian otentik, 5) buku pegangan guru dan peserta didik yang tersedia cukup memadai dalam menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kriteria pelaksanaan Kurikulum 2013, 6) hasil belajar peserta didik melalui ujian sekolah sudah menunjukkan efektifitas di atas nilai Kriteria Kompetensi Minimal Implementasi Kurikulum 2013 yaitu > 65 . (dalam Thesis Estika Kapiyani. 2016). Jadi, isu yang beredar bahwa keefektifitasan implementasi kurikulum 2013 diragukan tidak benar.

Pembelajaran di dalam kelas mengikuti Kurikulum 2013 juga mengalami perkembangan. Paradigma belajar pada Abad 21 mengalami beberapa pergeseran. Ciri-ciri pembelajaran pada abad 21 sekarang ini yaitu mencakup empat komponen, meliputi 1) informasi: pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu; 2) komputasi: pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab); 3) otomatisasi: pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin); dan 4) komunikasi: pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Kemudian pada Ayat 2 menyebutkan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

selanjutnya disebut dengan RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus”. Pada pelaksanaan pembelajarannya, proses pembelajaran kurikulum 2013 dapat di lihat dari penilaian-penilaian yang diberikan sebagai acuan guru menilai capaian pembelajaran peserta didik.

Penilaian dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran”. Pelaksanaan penilaian tersebut menggunakan penilaian otentik, yaitu penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 sangat penting bagi pengelolaan kurikulum di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik *integrative* dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mampu

berekplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah (Mulyasa, 2015:42).

Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi mempunyai permasalahan bagi guru dalam melibatkan semua komponen dalam proses pembelajarannya, mulai dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, metode penilaian, pemberdayaan sarana dan prasarana serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Mulyasa, 2015:9). Permasalahan itu di rasakan guru di berbagai provinsi di Indonesia, seperti di Sumatera Utara khususnya Kota Medan, ada beberapa permasalahan yang dialami guru SMK di Kota Medan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Dari hasil observasi ke SMK di Kota Medan, Salah satunya dalam metode-metode yang dipakai kurang cocok diterapkan di sekolah dengan sarana prasarana yang kurang. “Tutor salah seorang guru SMK N 4 Medan”. Untuk lembar Penilaian siswa, guru mengalami kesulitan dalam mengisi setiap bagian penilaiannya. (Tutor Pembantu Kepala Sekolah I SMK N 2 Medan)

Data Dinas Pendidikan Kota Medan Tahun 2016, Kota Medan mempunyai 159 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang dimana ada 13 SMK Negeri dan 146 SMK Swasta. Dari data tersebut, ada 15 Sekolah yang memakai kurikulum 2013 diantaranya : SMK N 1, SMK N 2, SMK N 3, SMK N 4, SMK N 6, SMK N 7, SMK N 8, SMK N 9, SMK N 10, SMK Swasta Multi Karya, SMK Swasta Telkom Sandi Putra, SMK Swasta Teladan (TI), SMK Swasta Eka Prasetya, SMK Swasta TI Raksana, dan SMK Swasta YPK Medan. Dari 15 SMK yang

menggunakan kurikulum 2013, penulis memilih sekolah yang memiliki paket keahlian teknik mesin. sehingga, ada 5 SMK yang menjadi objek penelitian yang akan dilakukan, yakni : SMK N 2, SMK N 4, SMK Swasta Multi Karya, SMK Swasta Teladan (TI) dan SMK Swasta Raksana Medan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian tentang **“Analisis Kesulitan Guru SMK Program Keahlian Teknik Mesin dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di Kota Medan”**. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh tingkat kesulitan guru Mesin dalam implementasi Kurikulum 2013 ini, dari sisi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pendekatan scientific), dan penilaian otentik. Di sisi lain, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini karena ingin mengetahui apakah Kurikulum 2013 ini telah terimplementasikan dengan baik atau belum, khususnya dari sudut pandang guru teknik mesin baik yang mengajar otomotif maupun produksi yang sebagai pelaksananya.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya tujuan pendidikan nasional serta harapan bangsa Indonesia yang dinilai belum tercapai.
2. Indonesia termasuk negara yang cukup sering melakukan pergantian kurikulum.
3. Beberapa guru dan perangkat sekolah mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013.

4. Dimensi kesulitan para guru beragam dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.
5. Munculnya isu-isu bahwa Kurikulum 2013 sekarang ini mulai diragukan keefektifitasnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan batasan terhadap masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini difokuskan pada kesulitan guru teknik mesin dalam proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di kota Medan. Dimensi kesulitan yang diambil ada tiga, yaitu sisi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran Scientific), dan penilaian otentik.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 SMK Teknik Mesin di Kota Medan?
2. Dimensi (perencanaan, pelaksanaan dan penilaian otentik) apa yang paling menyulitkan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 SMK Teknik Mesin di Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian otentik berdasarkan Kurikulum 2013 SMK Teknik Mesin di Kota Medan
2. Untuk mengetahui dimensi (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian otentik) yang paling menyulitkan guru berdasarkan Kurikulum 2013 SMK Teknik Mesin di Kota Medan

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan manfaat terhadap pendidikan khususnya di bidang kurikulum sebagai referensi agar terwujudnya pendidikan yang sesuai tujuan nasional.
 - b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang, objek, dan permasalahan yang sejenis terkait implementasi kurikulum. Kemudian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang

lebih mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dunia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan di bidang penelitian kependidikan dan menambah pengetahuan mengenai kurikulum dan implementasinya.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan oleh guru, khususnya guru teknik mesin sebagai acuan dalam implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di kelas, sehingga tujuan kurikulum dapat terlaksana dengan baik.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai rekomendasi dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum untuk pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.